



Model Pendidikan Lingkungan Hidup: Kegiatan Pembelajaran pada Siswa Sebagai Bagian dari Lingkungan di Era New Normal

Rhavy Ferdyan

Universitas Negeri Padang
Padang, Indonesia

E-mail: rhavyferdyan@unp.ac.id

Vauzia

Universitas Negeri Padang
Padang, Indonesia

E-mail: vauzia.ivo@gmail.com

Zulyusri

Universitas Negeri Padang
Padang, Indonesia

E-mail: zulyusri0808@gmail.com

Tomi Apra Santosa

Universitas Negeri Padang
Padang, Indonesia

E-mail: sansosatomiapra@gmail.com

Abdul Razak*

Universitas Negeri Padang
Padang, Indonesia

E-mail: arazakunp@gmail.com

*) Corresponding Author

Article History:

Received : 11 Februari 2021

Revised : 19 Februari 2021

Accepted: 25 Maret 2021

Abstract: This article was written with the aim of discussing the learning activity of a model for environmental education in the new normal era. Since COVID-19 hit, environmental issues cannot be separated from the pandemic. There is a need for an environmental education model that was initially blurred and not integrated into the curriculum in schools that is adapted to the new normal era facing the current pandemic. The articles are written using qualitative analysis, observation, and literature study from environmental education documents. The environmental education model in the new normal era is expected to be able to provide understanding and awareness of students as part of the environment and protect it. The environmental education curriculum in the new normal era that needs to be implemented must have achievements where this section discusses education on handling APD (masks) waste that students use, handling hand washing waste, and limiting activities as a form of adaptation to new normal.

Intisari: Artikel ini ditulis dengan tujuan membahas kegiatan belajar dalam model pendidikan lingkungan hidup di era new normal. Semenjak COVID-19 melanda maka isu lingkungan tidak terlepas dari pandemi. Perlu sebuah model pendidikan lingkungan hidup yang semulanya sudah mulai kabur dan tidak terintegrasi pada kurikulum di sekolah yang disesuaikan dengan era new normal menghadapi pandemi saat ini. Artikel ditulis dengan analisis kualitatif, observasi, dan studi literatur dari dokumen-dokumen pendidikan lingkungan hidup. Model pendidikan lingkungan hidup di era new normal ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan kesadaran siswa sebagai bagian dari lingkungan dan menjaganya. Kurikulum pendidikan lingkungan hidup di era new normal yang perlu diimplementasikan harus memiliki capaian-capaian dimana pada bagian ini dibahas mengenai edukasi penanganan sampah APD (masker) yang digunakan siswa, penanganan limbah cuci tangan, dan pembatasan aktivitas sebagai bentuk adaptasi kebiasaan baru.

Keywords: Model Pendidikan, Pendidikan Lingkungan Hidup, New Normal, Siswa

PENDAHULUAN

Proses penyelenggaraan pendidikan lingkungan di Indonesia diawali pada tahun 1975 dimana IKIP Jakarta untuk pertama kalinya merintis pengembangan pendidikan lingkungan dengan membuat Garis-garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang

diujicobakan di 15 Sekolah Dasar Jakarta pada periode tahun 1977/1978. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (menengah umum dan kejuruan), mata ajar tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup diintegrasikan dan dituangkan dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan menyertai materi masalah-masalah kependudukan dan lingkungan

hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran. Sejak tahun 1989/1990 sampai sekarang, pelatihan-pelatihan tentang lingkungan hidup telah diperkenalkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan bagi guru-guru SD, SMP dan SMA termasuk Sekolah Kejuruan (Sudjoko, 2014).

Berdasarkan definisi, pendidikan lingkungan merupakan suatu proses yang bertujuan membentuk perilaku, nilai dan kebiasaan untuk menghargai lingkungan hidup. Dengan definisi diatas kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup harus diberikan sejak dini kepada anak-anak kita, dan yang paling penting pendidikan lingkungan hidup harus berdasarkan pengalaman langsung bersentuhan dengan lingkungan hidup sehingga diharapkan pengalaman langsung tersebut dapat membentuk perilaku, nilai dan kebiasaan untuk menghargai lingkungan (Siasah, 2002).

Efektifitas pendidikan dan pembelajaran ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal. Di samping itu, komponen pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan lingkungan hidup juga akan menimbulkan pengaruh yang signifikan bagi terbentuknya suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Komponen lain yang teramat penting dalam pendidikan lingkungan hidup adalah pendekatan pembelajaran. Hampir tidak ada suatu proses pembelajaran tanpa menggunakan pendekatan tertentu pada materi dan pertemuan tertentu pula. Pendekatan sangat menentukan hasil belajar mengajar dan mengakibatkan pula pada efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk menentukan pendekatan dan untuk menentukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik tidak boleh sembarangan, baik dalam hal memilih maupun menggunakannya. Di samping pendekatan, proses pembelajaran yang baik harus pula menggunakan metode belajar mengajar yang baik. Yaitu metode yang sesuai dengan materi ajar dan

kemampuan peserta didik. Tujuan pembelajaran akan tercapai sebagian besar tergantung pada ketepatan dalam memilih dan mengaplikasikan suatu metode, mengingat metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran yang beragam, maka dalam menggunakannya tergantung rumusan tujuan yang ingin dicapai. Metode yang tepat dan sesuai belum menjamin kesuksesan pembelajaran. Media sebagai sumber pembelajaran ataupun sebagai alat bantu tentunya menjadi sangat penting demi kelancaran proses belajar mengajar. Sebagai bentuk integrasi dari semua komponen diatas maka sangat diperlukan sebuah model pendidikan lingkungan hidup, agar tercapainya tujuan pendidikan lingkungan hidup dapat dilakukan secara maksimal.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang hidup dan tidak hidup di sekitar makhluk hidup. Makhluk hidup termasuk manusia merupakan bagian dari lingkungan. Manusia menjadi individu dalam lingkungan sebelum terbentuknya populasi, komunitas, dan ekosistem. Manusia tinggal dan hidup dalam lingkungannya. Manusia berinteraksi dengan komponen dari lingkungan fisik, baik biotik (hewan dan tumbuhan) maupun dengan komponen abiotik (tanah, air, batuan dan lain-lain). Manusia juga berinteraksi dengan sesamanya atau dengan lingkungan sosialnya dan menebarkan nilai serta norma untuk mewarnai interaksi tersebut. Dari interaksi yang dilakukan tersebut, manusia membentuk kebudayaan dalam berbagai aspek seperti bahasa, teknologi dan lain sebagainya. Akan tetapi, hingga saat ini kesadaran akan bagian dari lingkungan tidak ditemukan pada masyarakat. Bahkan masyarakat menanggapi lingkungan sesuatu yang terpisah dari dirinya. Dapat dilihat dari berbagai pengrusakan yang dilakukan terhadap lingkungan, khususnya di Indonesia.

Sejak pandemi COVID-19 melanda pada awal tahun 2020 hingga masuk kedalam era new normal, isu lingkungan

juga tidak lepas dari pandemi. Adanya karantina wilayah dan pembatasan kegiatan manusia seolah alam sedang menyembuhkan dirinya. Pada awal April, dengan adanya karantina wilayah, emisi karbon menurun sebanyak 17% dibandingkan dengan tahun lalu. Namun, pada 11 Juni, data terbaru menunjukkan bahwa itu hanya lebih rendah 5% di waktu yang sama pada tahun lalu padahal aktivitas normal belum berfungsi sepenuhnya (Widyaningrum, 2020). Kemudian pada era new normal ini, tidak terhindar juga dari sampah Alat Pelindung Diri (APD) seperti masker. Penggunaan masker yang meningkat selama masa pandemi hingga new normal menyebabkan sampah masker juga semakin meningkat. Hal inilah yang juga menjadi tanggungjawab pendidikan lingkungan hidup untuk mengendalikannya terutama dimulai dari siswa di sekolah. Penerapan protokol kesehatan yang juga menimbulkan dampak bagi sampah dan limbah juga tidak terhidarkan.

Sebelumnya, pendidikan lingkungan hidup di sekolah semakin kabur dan semakin tidak jelas bagaimana implementasinya; apakah berdiri sendiri menjadi sebuah mata pelajaran ataukah terintegrasi kedalam beberapa mata pelajaran (Astuti, 2015). Ditambah dengan era new normal yang diberlakukan saat ini, maka perlu ada transformasi pendidikan lingkungan hidup yang berbeda dari sebelumnya dimana disesuaikan dengan masa pandemi dan era new normal.

Oleh karena itu, untuk memberikan kesadaran kepada siswa mengenai lingkungan hidup dengan menanamkan perspektif bahwa siswa adalah bagian dari lingkungan maka diperlukan sebuah model pendidikan untuk melaksanakan pendidikan lingkungan hidup di sekolah terutama pada era new normal. Model pendidikan lingkungan hidup merupakan serangkaian tujuan, strategi, media dan alat yang digunakan untuk mensukseskan

pendidikan lingkungan hidup di sekolah dengan landasan bahwa siswa adalah bagian dari lingkungan.

METODE

Artikel ini ditulis berupa analisis kualitatif untuk menyampaikan ide dan gagasan mengenai rancangan model pendidikan lingkungan hidup yang semakin kabur. Kemudian mengaitkan model pendidikan lingkungan hidup dengan era new normal saat ini. Pendekatan dilakukan dengan analisis kualitatif, dengan studi literatur, dan memodifikasi untuk merancang kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan lingkungan hidup di tingkat SMP dan SMA atau diintegrasikan kedalam berbagai macam mata pelajaran yang relevan seperti IPA terpadu dan Biologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Pemahaman Siswa (Individu) Sebagai bagian dari Lingkungan

Individu adalah satu organisme tunggal yang hidupnya berdiri sendiri dan secara fisiologis bersifat bebas, serta tidak memiliki hubungan organik dengan sesamanya. Individu berasal dari Bahasa latin, "individuum" yang artinya tak terbagi. Kata individu merupakan istilah yang bisa diberikan untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas. Jika dikaitkan dengan manusia, kata individu bukan berarti manusia sebagai keseluruhan yang tak dapat dibagi melainkan sebagai kesatuan yang terbatas yaitu sebagai manusia perseorangan (Zagoto, Yarni, & Dakhi, 2019).

Siswa merupakan individu dan bagian dari lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup yang diharapkan adalah pendidikan yang menanamkan konsep bahwa siswa adalah bagian dari lingkungan. Jika merusak lingkungan dapat dimaknai merusak dirinya sendiri.

Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup perlu memberikan arahan mengenai perilaku untuk sadar dan peduli lingkungan. Perilaku peduli lingkungan hidup atau lebih dikenal peduli lingkungan saja merupakan perilaku atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.

Pemahaman perilaku ramah lingkungan mengacu pada perilaku prolingkungan (Kollmuss & Agyeman, 2002). Perilaku tersebut merupakan perilaku secara sadar untuk meminimalisasi efek negatif dari aktivitas seseorang terhadap alam atau lingkungan dalam bentuk energi, sumber daya, pola konsumsi, penggunaan material secara aman bagi lingkungan, dan pengurangan produksi sampah. Masalah masyarakat berkaitan dengan dua aspek, yaitu (1) sosial budaya, seperti pendidikan, pengetahuan, pengalaman, atau gaya hidup masyarakat; (2) kehidupan bermasyarakat, seperti perilaku atau kebiasaan masyarakat menangani masalah lingkungan.

Semenjak COVID-19 melanda, isu lingkungan tidak terlepas dari pandemi ini. Isu lingkungan hidup ikut mengalami perubahan dan dikaitkan dengan pandemi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyesuaian diri oleh siswa dimana siswa menjadi bagian dari lingkungan di masa pandemi dan era new normal ini. Hal yang menjadi fokus masalah untuk dilakukan siswa adalah melatih dirinya dalam penanganan limbah selama masa pandemic, antara lain sampah APD (Alat Pelindung Diri).

Untuk itu, pengembangan perilaku siswa agar sadar, peduli, dan ramah lingkungan perlu dibentuk. Salah satu cara dalam membangun hal tersebut adalah menggunakan parameter sikap. Perilaku yang dibuatkan dalam daftar tersebut dapat dijadikan salah satu acuan dalam membentuk dan menanamkan konsep

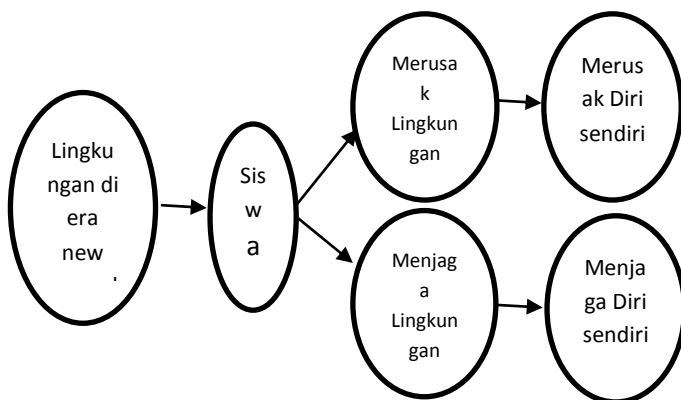
bahwa siswa merupakan bagian dari lingkungan dan harus mempunyai kesadaran akan lingkungan dimulai dari diri sendiri dengan melakukan sikap peduli terhadap lingkungan (Nuringsih, Nuryasman, & Edalmen, 2020).

Tabel 1. Beberapa bentuk modifikasi perilaku ramah lingkungan di era new normal.

No	Perilaku Ramah lingkungan di era New Normal	Check List		
		Tidak Pernah	Kadang-Kadang	Selalu
1	Siswa membuang sampah masker di tempatnya			
2	Siswa menggunakan bak pilah sampah infeksius dengan benar			
3	Siswa melakukan penghematan air untuk cuci tangan			
4	Siswa bersedia membersihkan ruangan di rumah			
5	Siswa bersedia menangani limbah sabun cuci tangan			

Dengan memulai berperilaku seperti pada tabel diatas, maka ini merupakan langkah awal untuk membentuk pemahaman siswa bahwa peduli lingkungan sangat penting di era new normal. Bisa kita ambil contoh membuang sampah masker pada tempatnya. Dengan menerapkan sikap tersebut diharapkan hendaknya siswa menyadari jika membuang sampah sembarangan akan berdampak pada dirinya sendiri, terutama dari penularan virus yang menyebar melalui limbah infeksius. Maka pendidikan lingkungan hidup di era new normal perlu

menanamkan konsep tersebut. Adapun kerangka berfikir dalam konsep siswa sebagai bagian dari lingkungan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir Siswa bagian dari lingkungan

Dari bagan diatas dapat dilihat bagaimana posisi siswa sebagai langkah awal dalam pelaksanaan model pendidikan lingkungan hidup di era new normal. Jika siswa merusak lingkungan sama artinya siswa merusak diri sendiri, dan jika siswa menjaga lingkungan sama artinya siswa tersebut menjaga diri sendiri

Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup di Era *New Normal*

Jika pada pembahasan sebelumnya mengenai siswa sebagai individu yang merupakan bagian dari lingkungan, maka pada bagian ini akan dibahas mengenai bagaimana model pendidikan lingkungan hidup yang dintegrasikan pada kurikulum dan era *new normal*. Pemerintah Pusat melalui Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Bappenas dan Tim Pakar Gugus Tugas Penanganan Covid-19 menyampaikan Protokol Masyarakat Produktif dan Aman Covid-19 menuju Normal Baru (*new normal*), hidup berdampingan dengan Covid-19. Pemerintah menyebutnya ‘Penyesuaian PSBB’, serta menentukan bagaimana Penyesuaian PSBB diberlakukan. Berdasarkan berbagai studi tentang pengalaman berbagai negara yang berhasil menangani pandemi Covid-19, ada

beberapa prasyarat agar masyarakat dapat produktif tetapi keamanan dari bahaya Covid-19 tetap terjamin, yaitu: 1) penggunaan data dan ilmu pengetahuan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk Penyesuaian PSBB; 2) Penyesuaian PSBB dilakukan secara bertahap dan memperhatikan zona; 3) Penerapan protokol kesehatan yang ketat; dan 4) Review pelaksanaan Penyesuaian PSBB yang dimungkinkan adanya pemberlakuan kembali PSBB dengan efek jera yang diberlakukan secara ketat apabila masyarakat tidak disiplin dalam beraktivitas.

Berdasarkan hal itu, dalam bidang pendidikan perlu dibangun pemahaman siswa mengenai era new normal dan dampaknya kepada lingkungan hidup. Terutama pemahaman menjaga lingkungan hidup di era new normal yang semulanya isu lingkungan sudah mulai membaik semenjak adanya karantina wilayah, namun akan terancam kembali seperti semula di era new normal. Tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah memberikan kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi kepada manusia (siswa) terhadap lingkungan dan masalahnya. Berdasarkan tujuan itu, dapat diartikan bahwa masalah lingkungan hidup terutama berhubungan dengan manusia, bukan hanya lingkungan. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan hidup harus ditujukan pada aspek tingkah laku manusia, terutama interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya dan kemampuan memecahkan masalah lingkungan. Dengan demikian guru tidak cukup hanya dengan memiliki pemahaman tentang lingkungan, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendasar tentang manusia (Istiadi, 2018).

Pendidikan Lingkungan Hidup di era new normal ini dapat diajarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dalam kelas langkahnya adalah sebagai berikut (Departemen Pendidikan Nasional,

2003) (1) Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya. 2) Melaksanakan kegiatan inkuiri (dengan siklus observasi, bertanya, berhipotesis, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan). 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. 4) Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok, kelompok kecil, kelompok kelas sederajat atau mendatangkan ahli). 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. (guru berperan sebagai model dalam melakukan sesuatu, misal pembibitan tanaman, pendaur ulangan, dsb) 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan (misal pernyataan langsung tentang yang diperoleh pada pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran, diskusi atau hasil karya). 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) seperti menilai kegiatan dan laporan, PR, kuis, karya siswa, laporan, jurnal, hasil tes, dan karya tulis).

Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi juga tidak dapat ditinggalkan dalam penerapan model pendidikan lingkungan hidup. Pemanfaatan teknologi informasi untuk pendidikan lingkungan dapat diterima dengan baik oleh siswa dan dapat segera dilaksanakan (Ginardi, Laksono, Husni, Ghazali, & Hariadi, 2021). Teknologi dan informasi juga membantu implikasi teoritis dan praktis yang penting untuk pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Wang et al., 2021).

Kurikulum sangat berperan dalam mewujudkan generasi masa depan yang berguna bagi bangsa dan negara agar mempunyai sifat tanggung jawab, kreatif, inovatif, dan menjadi seseorang yang ahli (Julaeha, 2019). Manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum (Wahyudin, 2016). Manajemen kurikulum

di tingkat satuan pendidikan lebih mengutamakan dalam merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional dalam bentuk standar kompetensi atau kompetensi dasar dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan siswa maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada. Berdasarkan hal tersebut tersebut tentunya kurikulum pendidikan lingkungan hidup harus menyesuaikan dengan era new normal saat ini.

Adapun muatan kurikulum yang dapat ditawarkan antara lain; penanganan sampah Alat pelindung Diri (APD) bagi siswa, penanganan limbah sabun cuci tangan, dan pembatasan aktivitas sebagai bentuk adaptasi kehidupan di era new normal. Muatan tersebut lebih rincinya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Muatan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup di Era New Normal

No	Muatan Kurikulum	Ranah	Capaian
1	Mengintegrasikan penanganan sampah APD dalam pendidikan lingkungan hidup di era new normal	Mata Pelajaran Ilmu Alam dan Ilmu Sosial	Mewujudkan siswa yang mampu menjaga dan meminimalisir sampah APD seperti masker
2	Mengintegrasikan penanganan limbah sabun cuci tangan dalam pendidikan lingkungan hidup di era new normal	Mata Pelajaran Ilmu Alam dan Ilmu Sosial	Mewujudkan siswa yang mampu menjaga dan meminimalisir limbah cuci tangan.
3	Pembatasan aktivitas sebagai bentuk adaptasi kebiasaan baru dan penyelamatan lingkungan hidup	Mata Pelajaran Ilmu Alam dan Ilmu Sosial	Mewujudkan siswa yang mampu mengurangi aktivitas dalam adaptasi kebiasaan baru dalam rangka men jaga lingkungan hidup.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ranah yang dapat dijangkau oleh model pendidikan lingkungan hidup di era new normal adalah mata pelajaran ilmu alam

maupun ilmu sosial. Model pendidikan lingkungan hidup di era new normal dapat diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran, dengan muatan dan capaian yang dijelaskan diatas.

Mengintegrasikan pemahaman tentang penanganan sampah APD di era new normal

Pertama sekali adalah pengintegrasian penanganan sampah APD di era new normal. Sampah APD yang berasal dari siswa tentunya paling umum adalah masker. Sampah APD yang ditemukan tidak akan melebihi dari sampah APD yang dihasilkan oleh rumah sakit. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengemukakan peningkatan jumlah sampah medis di teluk Jakarta sejak pandemi COVID-19 mulai merebak di Indonesia. Masker, hazmat, Alat Perlindungan Diri (APD) hingga *faceshield* merupakan sampah yang mulai banyak ditemukan sejak periode Maret-April 2020 (Izzata, 2021).

Jenis sampah medis baru yakni masker kain, masker scuba, masker medis N95, sarung tangan, hazmat, *faceshield* hingga jas hujan pengganti hazmat. Sampah-sampah diatas merupakan buangan dari sisa-sisa APD yang digunakan oleh masyarakat.

Melalui pendidikan lingkungan hidup di era new normal, penanganan untuk meminimalisir sampah APD dapat dimulai dari sampah APD yang umum digunakan siswa yakni masker kain maupun masker medis. Apalagi dengan pemberlakuan tatap muka di sekolah hingga penerapan protokol kesehatan dalam proses belajar mengajar sudah dipastikan penggunaan masker pada siswa selalu meningkat. Hal yang perlu dilakukan siswa dalam penanganan sampah APD ini melalui pendidikan lingkungan hidup di era new normal adalah; (1) tidak menaruh masker yang digunakan sembarangan dan (2) membuang sampah masker di tempat yang disediakan. Model pendidikan lingkungan

hidup ini pada dasarnya adalah langkah mengedukasi siswa untuk meminimalisir sampah APD yang bersifat infeksius atau limbah infeksius. Limbah infeksius domestik dalam masa pandemi COVID-19, dapat berpotensi menjadi media penyebaran virus apabila tidak ditangani dengan benar. Minimnya informasi mengenai penanganan limbah infeksius skala rumah tangga bagi masyarakat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penanganan limbah infeksius ini (Amalia, Hadisantoso, Wahyuni, & Supriatna, 2020). Untuk limbah masker dianjurkan dilakukan disinfeksi terlebih dahulu dengan cara direndam dalam larutan disinfektan/klorin/pemutih kemudian dilakukan perubahan bentuk seperti dirusak talinya atau dirobek. Hal ini dilakukan untuk mencegah digunakan ulang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Langkah berikutnya adalah pelabelan pada limbah. Pelabelan limbah infeksius yang berasal dari rumah tangga dapat dilakukan dengan menulis "Limbah Infeksius" yang diletakan pada wadah yang telah dikemas (Kementerian Lingkungan Hidup RI, 2020). Prinsip penanganan sampah masker sebagai limbah infeksius yang memicu penyebaran ini perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai model pendidikan lingkungan hidup di era new normal. Pengintegrasian ini perlu dilakukan pada mata pelajaran ilmu alam seperti biologi memposisikan siswa sebagai pemilik lingkungan san menjaganya, dan mata pelajaran ilmu sosial seperti geografi dan sosiologi sebagai edukasi bermasyarakat dalam penanganan limbah.

Melalui pendidikan lingkungan hidup di era new normal dan membangun kesadaran siswa sebagai bagian dari lingkungan, dituntut kecakapan siswa dalam menjaga dan meminimalisir sampah APD terutama masker yang digunakan setiap hari. Perlu diketahui masker medis adalah masker sekali pakai dan lebih aman sehingga banyak orang

menggunakannya akan tetapi menimbulkan sampah yang banyak juga. Dengan model pendidikan ini, diharapkan siswa memiliki perilaku siswa yang mampu menjaga sampah maskernya setelah digunakan dengan tidak membuang sampah masker sembarangan dan meninggalkan sampah masker di tempat duduk sebagai biang penyebaran virus dan pencemaran lingkungan nantinya.

Mengintegrasikan pemahaman tentang penanganan limbah sabun cuci tangan dalam pendidikan lingkungan hidup di era new normal

Selanjutnya adalah edukasi dan pengintegrasian penanganan limbah cuci tangan di era new normal. Hal ini dapat diberikan kepada siswa melalui pendidikan kesehatan dengan mencuci tangan di air mengalir dengan secukupnya, guna meminimalisir limbah sabun. Limbah sabun sisa cuci tangan merupakan limbah cair domestik. Limbah cair domestik (*domestic wastewater*) yaitu limbah cair hasil buangan dari kegiatan rumah tangga (perumahan), bangunan, perdagangan dan perkantoran (Nahdliyah, 2020). Tuntutan kurikulum yang harus diimplementasikan adalah dimana siswa memiliki pengetahuan dan mampu menerapkan penanganan serta meminimalisir limbah sabun cuci tangan yang dimungkinkan akan meningkat jumlahnya selama new normal. Resiko Kesehatan terbesar bagi manusia jika tidak dilakukan pemeliharaan lingkungan hidup di era new normal ini adalah tingginya zat kontaminan yang sampai ke tubuh manusia melalui ikan yang berada di perairan yang terkontaminasi sabun. Ikan tertentu yang berada pada air yang tercemar dapat mengakumulasi substansi beracun dalam jumlah besar. Jika dikonsumsi oleh manusia dalam waktu lama, maka racun dapat terakumulasi dan dapat beresiko bagi kesehatan manusia (Mukhtasor, 2007). Berdasarkan hal itu, maka perlu pendekatan yang dilakukan

dalam pembelajaran agar dapat mengedukasi siswa dengan pendidikan lingkungan hidup di era new normal adalah. Adapun hal yang dapat dilakukan adalah pembiasaan pada diri siswa agar tidak berlebihan dalam menggunakan sabun dan air dalam rangka mencuci tangan untuk pencegahan penularan COVID-19. Pemahaman kepada siswa untuk mencuci tangan dengan sabun secukupnya perlu dilakukan. Pada dasarnya siswa mencuci tangan dengan jumlah sabun yang berlebihan dipengaruhi oleh faktor tersedianya sarana prasarana cuci tangan yang lengkap saat new normal ini. Akibatnya tingkat keinginan mencuci tangan semakin tinggi (Kartika, Widagdo, & Sugihantono, 2016).

Pemahaman tentang pembatasan aktivitas sebagai bentuk adaptasi kebiasaan baru dan penyelamatan lingkungan hidup

Terakhir adalah membangun kesadaran dengan pembatasan aktivitas yang semulanya banyak mencemari lingkungan seperti mengurangi keluar rumah dengan kendaraan bermotor untuk menghindari pencemaran udara. Di era new normal yang penuh dengan pembatasan segala hal tentunya akan memberikan dampak signifikan kepada lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dengan kurangnya intensitas dan aktivitas maskarakat diluar rumah, berkendara, dan melakukan hal-hal lainnya berpengaruh kepada kualitas udara. Ada Hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata konsentrasi NO_2 Troposfer sebelum PSBB adalah $109,4 \times 10^{13}$ molekul cm^{-2} , dan kemudian menurun sebanyak 24,5% selama PSBB dan new normal (Rendana & Pitayati, 2020). Melalui pendidikan lingkungan hidup di era new normal ini perlu diberikan edukasi dan pemahaman kepada siswa agar mengontrol diri dalam melakukan aktivitas diluar rumah di era new normal sekaligus menyelamatkan lingkungan.

Kurikulum 2013 menfokuskan dan menekankan pada Penguatan nilai moral, afektif, dan nilai konsep KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (Sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (penerapan pengetahuan) (Islam, 2017). Implementasi dari Pendidikan karakter dalam Kurikulum tahun 2013 dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan kognitif, Afektif, dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup di era new normal ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada ssiwa mengenai seluk beluk lingkungan hidup, akan tetapi juga membangun bagaimana karakter siswa dalam menjaga lingkungan di era new normal ini.

Aktivitas yang dibatasi oleh pemerintah di era new normal ini, menjadi jalan bagi masyarakat untuk menjaga lingkungan termasuk siswa di sekolah yang perlu pemahaman ini. Kemudian, pembiasaan untuk mengurangi aktivitas ini nantinya akan memberikan ketahanan terhadap lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pendidikan lingkungan hidup di era new normal merupakan serangkaian tujuan, strategi, media dan alat yang digunakan untuk mensukseskan pendidikan lingkungan hidup di sekolah dengan landasan bahwa siswa adalah bagian dari lingkungan di era new normal. Model pendidikan lingkungan hidup ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada sisswa di era new normal, akan tetapi juga membina perilaku siswa terhadap lingkungan. Kurikulum pendidikan lingkungan hidup di era new normal yang perlu diimplementasikan harus memiliki capaian-capaian dimana pada bagian ini dibahas mengenai edukasi penanganan sampah APD (masker) yang digunakan siswa, penanganan limbah cuci tangan, dan pembatasan aktivitas sebagai bentuk adaptasi kebiasaan baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih sebesar-besarnya disampaikan kepada pihak yang berkontribusi dalam menulis artikel ini. Semoga dengan diterbitkannya artikel ini menjadi pembuka dengan diintegrasikannya kembali Pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran di sekolah terutama di era new normal.

REFERENSI

- Amalia, V., Hadisantoso, E. P., Wahyuni, I. R., & Supriatna, A. M. (2020). Penanganan limbah infeksius rumah tangga pada masa wabah COVID-19. Retrieved January 31, 2021, from LP2M UIN Sunan Gunung Jati website: <http://digilib.uinsgd.ac.id/30736/>
- Astuti, I. (2015). Perilaku Peduli Lingkungan dan Pengembangannya Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(6), 1–10.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Ginardi, R. V. H., Laksono, R. A., Husni, M., Ghozali, K., & Hariadi, R. R. (2021). Student responses in environmental education using information technology at the Purwodadi Botanical Garden. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89–100.
- Istiadi, Y. (2018). Pendidikan lingkungan hidup terlupakan dalam kurikulum.

- Retrieved January 31, 2021, from https://www.unpak.ac.id/pdf/PENDI_DIKAN_LINGKUNGAN_HIDUP_TERLUPAKAN_DALAM_KURIKULUM.pdf
- Izzata, S. (2021). Sampah Medis Meningkat saat Pandemi COVID-19, Bahaya!. Retrieved January 31, 2021, from <https://news.detik.com/berita/d-5317743/lipi-sampah-medis-di-teluk-jakarta-meningkat-saat-pandemi-covid-19-bahaya>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157–182. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kartika, M., Widagdo, L., & Sugihantono, A. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 339–346.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pengelolaan Limbah Masker di Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Lingkungan Hidup RI. *Surat Edaran Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. SE.2/MENLHK/PSLB3/PLB.3/3/2020 . Pengelolaan Limbah Infeksius (Limbah B3) dan Sampah Rumah Tangga dari penanganan Corona Virus Disease (Covid19)*. , (2020).
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260.
- Mukhtasor, M. (2007). *Pencemaran pesisir dan laut*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Nahdliyah, N. (2020). Penanggulangan Limbah Cair Domestik di Lingkungan Pesisir Laut. Retrieved January 31, 2021, from <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net>
- Nuringsih, K., Nuryasman, N., & Edalmen, E. (2020). Pendampingan Kegiatan Pengenalan Kewirausahaan Di Raudhatul Athfal Toufiqurrahman, Kelurahan Beji Timur Kota Depok. *Laporan Pengabdian Masyarakat*.
- Rendana, M., & Pitayati, P. A. (2020). Dampak Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Selama Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Konsentrasi NO₂ Troposfer di Daerah Kota Palembang. *Prosiding Applicable Innovation of Engineering and Science Research*, 232–235.
- Siasah, M. (2002). *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: UPT MKU UNY.
- Sudjoko, S. (2014). Perkembangan dan konsep dasar pendidikan Lingkungan Hidup. *Pendidikan Lingkungan Hidup*, 1(1), 1–4.
- Wahyudin, D. (2016). Manajemen kurikulum dalam pendidikan profesi guru (Studi kasus di Universitas Pendidikan Indonesia). *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 46(2), 259–270.
- Wang, R., Jia, T., Qi, R., Cheng, J., Zhang, K., Wang, E., & Wang, X.

(2021). Differentiated Impact of Politics-and Science-Oriented Education on Pro-Environmental Behavior: A Case Study of Chinese University Students. *Sustainability*, 13(2), 616.

Widyaningrum, G. L. (2020). Saya Pilih Bumi: Mengapa COVID-19 Sangat Berdampak Bagi Lingkungan? Retrieved January 31, 2021, from <https://nationalgeographic.grid.id/read/132251704/saya-pilih-bumi-mengapa-covid-19-sangat-berdampak-bagi-lingkungan?page=all>

Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265.